



Refleksi Kisah Isra Mi'raj dalam Pendidikan dan Masyarakat di Masjid As-Shobirin Teluk Pandan

Nur Maha Rani¹, Muhammad Rachmad Hidayat², Elpina³, Faelasup⁴

^{1,2,4}Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

³Prodi Ekonomi Syariah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

e-mail : nurmaharanyyyyyy@gmail.com¹, rahmatkeramat12@gmail.com²,
elpinae82@gmail.com³, acupfaelasup465@gmail.com⁴

Abstract

STAI Sangatta students carry out the Community Service Program (PkM) through social service activities with the aim of increasing knowledge and insight in the fields of education and society. One of the challenges faced by the community is the lack of interest among teenagers in the area to be active in religious activities, especially at the As-Shobirin Mosque, Teluk Pandan Village. Lack of participation in Islamic activities, including congregational prayers, is a major problem. To overcome this, the PkM team is trying to revive interest and a positive image of the mosque through activities to commemorate Isra Mi'raj. The method applied in Community Service includes planning, implementation, as well as monitoring and evaluation stages. Through this social service activity, students as organizers get positive benefits and the surrounding community also feels the positive impact and friendship is established between all parties involved.

Keywords: Reflection, Isra Mi'raj, Education, Society

Abstrak

Mahasiswa STAI Sangatta melaksanakan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) melalui kegiatan bakti sosial dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kurangnya minat remaja di daerah tersebut untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya di Masjid As-Shobirin, Desa Teluk Pandan. Kurangnya partisipasi dalam kegiatan islami, termasuk sholat berjamaah, menjadi permasalahan utama. Untuk mengatasi hal ini, tim PkM berupaya membangkitkan kembali minat dan citra positif terhadap masjid melalui kegiatan memperingati Isra Mi'raj. Metode yang diterapkan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Melalui kegiatan bakti sosial ini, mahasiswa sebagai penyelenggara mendapatkan manfaat positif dan masyarakat sekitar juga merasakan dampak positif serta terjalinnya silaturahmi di antara semua pihak yang terlibat.

Kata Kunci: Refleksi, Isra Mi'raj, Pendidikan, Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun karakter masyarakat yang religius, beretika, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang kokoh (Kamila, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, peristiwa-peristiwa monumental dalam sejarah Islam, seperti Isra Mi'raj, memiliki makna yang mendalam sebagai landasan pembelajaran moral dan spiritual. Isra Mi'raj bukan sekadar peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan

dilanjutkan ke Sidratul Muntaha (Suri & Izzati, 2022), melainkan juga simbol transformasi spiritual yang menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, kewajiban ibadah, dan nilai-nilai universal bagi umat Islam (Yunus et al., 2024). Refleksi atas peristiwa ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

Masjid As-Shobirin di Teluk Pandan, sebagai pusat aktivitas keagamaan, memegang peranan penting dalam mendidik dan membimbing masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pembelajaran agama, terutama dalam memperingati peristiwa-peristiwa besar seperti Isra Mi'raj (Muhsin, 2022). Peringatan Isra Mi'raj di masjid ini tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga momentum refleksi nilai-nilai pendidikan, seperti disiplin ibadah, pentingnya hubungan vertikal dengan Allah SWT, serta hubungan horizontal dengan sesama manusia. Namun, implementasi refleksi nilai-nilai Isra Mi'raj dalam pendidikan dan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membumikan nilai-nilai tersebut secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Santoso et al., 2023), terutama di tengah masyarakat yang heterogen baik dari segi tingkat pendidikan maupun pemahaman keagamaan. Selain itu, perubahan sosial yang cepat di era modern juga menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan evolusi zaman. Namun, perlu dicatat bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau universitas. Kisah dan narasi inspiratif juga merupakan metode yang efektif untuk memotivasi dan mendorong proses pendidikan (Rusli, 2019).

Kisah Isra Mi'raj, yang mengisahkan perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan perjalanan naik ke langit, di mana beliau bertemu dengan para nabi dan akhirnya berjumpa dengan Allah SWT, merupakan salah satu kisah inspiratif yang memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi (Rani et al., 2022). Banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari cerita ini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam pengabdian ini, kisah Isra Mi'raj akan dibahas dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

Pembahasan melibatkan berbagai aspek, seperti iman, disiplin, keberanian, kejujuran, dan pentingnya peningkatan kualitas diri selama proses belajar. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Isra Mi'raj, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan inspirasi kepada guru dan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam hidup mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan membahas kegiatan PkM yang bertujuan merefleksikan kisah Isra Mi'raj dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

Kebaktian sosial, atau yang dikenal juga sebagai baksos, merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan empati dan kepedulian terhadap sesama manusia. Melalui tindakan positif yang memberikan manfaat kepada orang lain, kita tidak hanya memperkuat ikatan antar individu, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat. Melalui kegiatan baksos, kita dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, serta membentuk rasa kekeluargaan dan solidaritas. Tujuan utama dari kegiatan bakti sosial ini adalah agar mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya untuk memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kasus ini, memperingati Isra Mi'raj di Masjid As-Shobirin di Desa Teluk Pandan adalah kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh mahasiswa KKL posko 11 dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam adalah Isra Mi'raj, yang adalah dua perjalanan rohani yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam satu malam untuk memenuhi

perintah Allah SWT untuk melakukan sholat lima waktu. Umat Islam memperingati peristiwa ini setiap tanggal 27 Rajab tahun Hijriah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi kisah Isra Mi'raj dalam konteks pendidikan dan masyarakat di Masjid As-Shobirin Teluk Pandan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap bagaimana nilai-nilai dari peristiwa Isra Mi'raj diintegrasikan dalam pendidikan keagamaan dan pengembangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas metode penyampaian nilai-nilai tersebut, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana keilmuan tentang peran masjid dalam membangun masyarakat yang religius dan harmonis, khususnya melalui refleksi atas peristiwa-peristiwa monumental seperti Isra Mi'raj.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) merupakan metode yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan pengabdian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil (Cornish et al., 2023). Metode ini tidak hanya mengutamakan hasil akhir tetapi juga proses pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi. Pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini melibatkan mahasiswa. Dimana setiap mahasiswa akan terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan bakti sosial sesuai dengan tugas-tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Metode Pendidikan Masyarakat adalah metode yang digunakan dalam pengabdian ini. Rencana kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan seperti:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, Ada banyak hal yang akan dilakukan, seperti berkoordinasi dengan tempat kegiatan untuk mempersiapkan kegiatan. Pada tahap perencanaan ini, kita akan membahas tentang jadwal dan alokasi waktu kegiatan. Untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan efektif dan teratur, pengaturan jadwal dan alokasi waktu juga akan ditentukan dan direncanakan secara menyeluruh. Karena berpengaruh pada kemampuan peserta yang akan hadir, penentuan tempat pelaksanaan juga harus dipertimbangkan dengan cermat. Pada tahap persiapan selanjutnya, materi yang akan disampaikan, ide kegiatan, dan perencanaan teknis lainnya disusun. Tahap ini juga mencakup penyediaan alat dan sarana agar penceramah dapat menyampaikan informasi dengan baik dan jelas.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan acara isra mi'raj, kegiatan diawali dengan kata sambutan dan pengenalan dari ketua masjid setempat dan ketua pelaksana (Muhammad Jumaid, M.Pd). Setelah itu, pembacaan Tilawatil Qur'an oleh Muhammad Ziqri Al-Fatih, kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Anwar S.Pd selaku Camat Teluk Pandan. Serta dilanjut dengan tausiyah yang disampaikan oleh Ustad Ahmad Rangani, S. Hi.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada titik ini, pengamatan dan evaluasi terhadap kegiatan Isra Mi'raj dilakukan. Pengamatan ini mulai dari pemahaman tentang proses yang terjadi selama Isra Mi'raj hingga hasil dari perjalanan. Masyarakat setempat membantu tim PKM melakukan pengamatan ini.

Untuk menilai pemahaman Isra Mi'raj oleh masyarakat lokal, evaluasi lebih difokuskan pada anak-anak muda yang hadir dengan menggunakan metode tanya jawab dan kuis. Beberapa pertanyaan diberikan dengan cara yang melibatkan

mangangkat tangan, yang memungkinkan moderator memilih salah satu peserta yang paling cepat menjawab setiap pertanyaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keterlibatan Masyarakat dan Tim PkM

Kegiatan bakti sosial yang melibatkan sekitar 200 orang, termasuk pengurus Masjid As-Shobirin, masyarakat setempat, dan mahasiswa STAI Sangatta, merupakan bukti nyata keberhasilan program dalam mengintegrasikan berbagai elemen masyarakat. Keterlibatan peserta dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunitas lokal secara holistik, mencerminkan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Partisipasi aktif dari pengurus masjid sebagai tokoh agama lokal, masyarakat sebagai penerima manfaat utama, dan mahasiswa sebagai pelaksana program menjadi simbol kolaborasi yang kuat antara akademisi dan masyarakat, sebuah prinsip inti dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM). Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar juga mencerminkan antusiasme mereka terhadap kegiatan berbasis keagamaan dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, keterlibatan masyarakat dalam program seperti ini dapat dianalisis melalui teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh (Cohen & Uphoff, 1980). Menurut mereka, partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dalam konteks ini, kegiatan PkM di Masjid As-Shobirin telah menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, baik dalam perencanaan kegiatan melalui diskusi kelompok maupun dalam pelaksanaan langsung, seperti bakti sosial dan penyampaian materi keagamaan. Hal ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis partisipasi cenderung menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan karena masyarakat merasa memiliki program tersebut (Chambers, 1997).

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *community engagement* dalam pendidikan tinggi, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai fasilitator yang membawa nilai-nilai akademik ke dalam komunitas. Studi lain menunjukkan bahwa program PKM berbasis kolaborasi, seperti yang dilakukan di Masjid As-Shobirin, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial di antara anggotanya (Asidah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan misi PkM untuk tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dalam menghadapi tantangan sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, kegiatan bakti sosial ini tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan dan kolaborasi yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara akademisi dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam jumlah besar menjadi indikator keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan lokal sekaligus memperkuat relevansi program pengabdian dalam konteks sosial dan keagamaan.

2. Tahapan Pelaksanaan yang Sistematis

Kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mencerminkan pendekatan yang terstruktur.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan pembekalan dan sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024. Pada tahap ini, tim pengabdian

menyampaikan penjelasan rinci mengenai jenis kegiatan, tujuan, dan jenis pelatihan yang akan diberikan. Proses sosialisasi ini sangat penting karena membantu menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan masyarakat, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat dan tujuan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan ini juga merupakan upaya untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai program yang akan dilaksanakan, serta untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti dan masyarakat sangat relevan. Penelitian oleh (Isaacs et al., 2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam perencanaan dapat meningkatkan kepemilikan masyarakat terhadap program dan memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, materi tentang Isra Mi'raj disampaikan setelah sholat Isya dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap mempertahankan kedalaman materi. Pendekatan ini sangat efektif karena dapat menjangkau audiens yang beragam, dari anak-anak hingga orang dewasa, tanpa kehilangan substansi utama dari peristiwa Isra Mi'raj itu sendiri. Penggunaan bahasa yang sederhana memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, sementara materi yang lengkap tetap menjaga integritas informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam (Habsy, Malora, P. I., Widyastutik, & Anggraeny, 2024), yang menekankan pentingnya penyampaian materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan konteks audiens. Strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan audiens yang beragam dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dan memperkuat pemahaman konsep-konsep yang disampaikan.

c. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Tahap pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui diskusi yang berfungsi untuk menindaklanjuti kegiatan bakti sosial dan mengevaluasi dampak yang dihasilkan. Diskusi ini mengadopsi pendekatan reflektif dan partisipatif, yang memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan dan saran terhadap program yang telah dilaksanakan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Menurut (Denzin, 2017), dalam pendekatan PAR, evaluasi yang berbasis partisipasi memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat serta memastikan bahwa hasil dari pengabdian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, diskusi reflektif ini juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Participatory Action Research (PAR) yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Community-Based Participatory Research (CBPR), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi program (Wallerstein & Duran, 2006).

Selain itu, teori konstruktivisme yang mendasari metode pengajaran yang adaptif juga terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan peserta yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang ada. Hasil penelitian oleh

(Rodríguez Rust, 2000) juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang melibatkan komunitas secara langsung dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan memperkuat jejaring sosial di antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, bakti sosial yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan amal, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga Masjid As-Shobirin, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas sosial.

Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kolaborasi, pelaksanaan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kisah Isra Mi'raj dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

3. Materi dan Relevansi dengan Tema

Materi tentang Isra Mi'raj yang disampaikan dalam kegiatan ini menitikberatkan pada perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dan kewajiban sholat lima waktu, yang menjadi inti dari peristiwa tersebut. Penekanan pada dua aspek ini sangat relevan, mengingat keduanya memiliki makna teologis yang mendalam dan menjadi fondasi dalam praktik keagamaan umat Islam. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun tetap menarik, sebuah pendekatan strategis yang memungkinkan pesan inti dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan keberagaman tingkat pemahaman audiens, tetapi juga memastikan materi yang disampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah Isra Mi'raj sendiri memiliki daya tarik yang luar biasa karena mengandung elemen mukjizat, seperti perjalanan Rasulullah SAW dalam waktu semalam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, dan dari sana menuju Sidratul Muntaha. Selain itu, kisah ini mengandung pesan-pesan spiritual mendalam yang relevan dengan kehidupan manusia, seperti hubungan antara hamba dengan Tuhannya melalui sholat. Meski sering diulang setiap tahun, kisah ini tidak kehilangan pesonanya dan terus memberikan kesan yang mendalam bagi pendengarnya. Kemampuan tim pengabdian dalam menyampaikan kisah ini secara relevan dan menarik menjadi bukti pemahaman yang mendalam terhadap audiens mereka. Dengan menggunakan metode yang interaktif dan adaptif, tim berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, sehingga setiap peserta, dari anak-anak hingga dewasa, mampu merasakan pesan moral dan spiritual dari peristiwa Isra Mi'raj. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi keagamaan agar dapat diterima secara efektif oleh masyarakat yang heterogen.

Materi tentang Isra Mi'raj yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dan kewajiban sholat lima waktu. Kedua elemen ini dipilih karena memiliki makna teologis mendalam yang menjadi fondasi dalam praktik keagamaan umat Islam. Penekanan pada aspek ini sejalan dengan penelitian (Mahrus, 2024), yang menyatakan bahwa pemahaman spiritual umat Islam sering kali membutuhkan pendekatan naratif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Dalam kegiatan ini, materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, memungkinkan pesan utama diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip komunikasi adaptif, sebagaimana diuraikan oleh (López, 2022), bahwa pesan yang disampaikan dalam bahasa yang relevan dengan audiens memiliki peluang lebih besar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah Isra Mi'raj sendiri memiliki daya tarik luar biasa karena mengandung elemen mukjizat, seperti perjalanan Rasulullah SAW dalam waktu semalam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, dan dari sana menuju Sidratul Muntaha. Mukjizat ini, menurut studi oleh (Rassool, 2021), tidak hanya membangun keimanan tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pengabdian, pesan-pesan spiritual yang disampaikan meliputi hubungan antara hamba dengan Tuhan melalui sholat. Kemampuan tim pengabdian untuk menyampaikan kisah ini dengan pendekatan yang relevan dan menarik menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan audiens mereka. Hal ini relevan dengan teori pendekatan kontekstual oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman dan kebutuhan audiens agar pembelajaran menjadi bermakna.

Meskipun kisah Isra Mi'raj sering diulang setiap tahun, daya tariknya tidak berkurang karena elemen mukjizat dan pesan spiritualnya yang universal. Studi (Al-Bukhari, 2021) menunjukkan bahwa pengulangan cerita keagamaan dapat memperkuat ingatan kolektif dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Tim pengabdian berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dengan metode interaktif dan adaptif, memastikan bahwa setiap peserta dapat merasakan pesan moral dan spiritual dari peristiwa tersebut.

Selain itu, pendekatan ini juga menunjukkan keberhasilan dalam menghadapi tantangan masyarakat yang heterogen. Penelitian (Dewi et al., 2022) menegaskan pentingnya kontekstualisasi dalam penyampaian materi keagamaan untuk memastikan pesan diterima secara efektif oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang beragam. Dalam konteks pengabdian ini, tim berhasil mengintegrasikan elemen teologis dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif. Secara keseluruhan, pendekatan ini memperlihatkan implementasi yang baik dari teori komunikasi dan pembelajaran kontekstual, yang relevan untuk membangun kesadaran keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian bahwa pengabdian berbasis kisah keagamaan mampu meningkatkan pemahaman spiritual dan memperkuat nilai-nilai ibadah (Hamka, 2020).

Sejalan dengan tema Isra Mi'raj, yang merupakan pengalaman spiritual atau sering disebut sebagai perjalanan rohaniah yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, peristiwa ini dianggap sebagai mukjizat terbesar Rasulullah SAW setelah Al-Qur'an. Kisah ini mengandung elemen-elemen yang luar biasa, dan meskipun diulang-ulang setiap tahun, tetap memiliki daya tarik dan kesan yang mendalam. Kisah ini tidak pernah membuat bosan untuk didengar, dan selalu mampu menyulut minat, menciptakan ketertarikan yang tak terlupakan.



Gambar 1. Penyampain Materi Mengikuti Kegiatan

4. Kendala dan Solusi

Pelaksanaan kegiatan bakti sosial di Masjid As-Shobirin menghadapi beberapa kendala yang berpotensi menghambat efektivitas program. Salah satu kendala utama yang sering muncul dalam kegiatan yang melibatkan banyak pihak adalah masalah koordinasi. Dalam pengabdian yang melibatkan masyarakat, pengurus masjid, dan tim mahasiswa, perbedaan jadwal, pemahaman yang kurang seragam, serta distribusi peran yang tidak jelas dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan kegiatan. Kendala lain yang muncul adalah tingkat pemahaman peserta yang beragam, terutama dalam menyampaikan materi yang kompleks seperti Isra Mi'raj kepada audiens yang beragam usia dan latar belakang. Selain itu, kendala teknis, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, juga dapat mempengaruhi kelancaran program. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pendekatan partisipatif menjadi solusi yang efektif. Pendekatan ini melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam setiap aspek kegiatan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Partisipasi aktif ini juga membantu dalam meningkatkan komunikasi antar pihak yang terlibat, memperjelas peran masing-masing, serta mengoptimalkan pengelolaan waktu dan sumber daya. Selain itu, melalui diskusi dan feedback langsung, kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan dapat segera diatasi, sehingga meningkatkan kualitas dan dampak kegiatan.

Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa dimensi, yaitu spiritual, sosial, dan pendidikan, yang berkaitan erat dengan tujuan PKM itu sendiri.

a. Dampak Spiritual

Materi Isra Mi'raj yang disampaikan memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kewajiban sholat lima waktu dan nilai-nilai ketuhanan. Kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual peristiwa Isra Mi'raj sebagai perjalanan rohaniyah yang menggambarkan kedekatan Nabi Muhammad SAW dengan Allah SWT. Menurut teori pendidikan agama, seperti yang dijelaskan oleh Mahmud (2009), pengajaran agama yang mengedepankan pemahaman nilai-nilai spiritual dapat memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat spiritualitas masyarakat melalui pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

b. Dampak Sosial

Kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan juga berperan dalam mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Kegiatan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000) dalam teorinya tentang "social capital," dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kepercayaan sosial di antara anggota masyarakat. Melalui kegiatan bakti sosial ini, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkuat jaringan sosial di antara individu, yang penting untuk keberlanjutan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan ini juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Dampak Pendidikan

Pendekatan pembelajaran yang adaptif, yang menggunakan bahasa sederhana namun tetap lengkap, berkontribusi dalam memperkaya metode penyampaian nilai-nilai agama. Pendekatan ini sangat relevan, mengingat pentingnya pendidikan agama yang mudah dipahami dan dapat diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori pendidikan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, kegiatan ini berhasil mengadaptasi materi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan kolaborasi aktif antara masyarakat dan fasilitator untuk mencapai tujuan bersama. Menurut teori empowerment oleh Rappaport (1987), pemberdayaan masyarakat tercapai ketika masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilibatkan dalam proses perubahan yang mereka jalani. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini mengedepankan pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas program.



Gambar 2. Antusias Masyarakat

Dari sisi dampak, penelitian oleh Hadiyanto (2016) mengungkapkan bahwa kegiatan yang menggabungkan elemen sosial dan spiritual dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, serta meningkatkan pemahaman agama secara mendalam. Dalam hal ini, dampak spiritual yang tercapai melalui kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan pembelajaran langsung dapat meningkatkan kesadaran religius masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan penggunaan metode yang adaptif dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama, mempererat hubungan sosial, serta memperkaya proses pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal.

Kesimpulan

Salah satu elemen penting dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa STAI Sangatta mengenai masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid As-Shobirin di Desa Teluk Pandan. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah menanamkan kisah Isra Mi'raj dalam kehidupan mereka. Kegiatan bakti sosial ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat setempat, terutama dengan melibatkan narasumber berpengalaman yang dapat memberikan dampak positif.

Diharapkan melalui kegiatan bakti sosial ini, penyelenggara dan masyarakat setempat dapat konsisten melaksanakan ibadah sholat wajib lima waktu, sebagai bentuk refleksi dari kisah Isra Mi'raj. Harapan ini mencakup tidak hanya sosialisasi, tetapi juga berlanjut ke kegiatan-kegiatan berkelanjutan yang terjadwal, menunjukkan komitmen yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan ibadah tersebut.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga di Desa Teluk Pandan, khususnya kepada masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid As-Shobirin. Kerjasama, izin, dan dukungan yang diberikan oleh mereka sangat berarti dalam suksesnya pelaksanaan kegiatan bakti sosial ini, yang merupakan bagian dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat.

Referensi

- Al-Bukhari, M. (2021). *Sahih al-Bukhari*. Pustaka Al-Kautsar.
- Asidah, E., Selva, S., & Vinusia, M. (2023). Budaya Kerapan Kerbau dalam Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat dan Mengembangkan Produktivitas Usaha Bisnis Wisata. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(1), 604–626. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jomb.v5i1.5759>
- Chambers, R. (1997). Whose Reality Counts. *Putting the First Last/Intermediate Technology*.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Denzin, N. K. (2017). *Qualitative inquiry under fire: Toward a new paradigm dialogue*. Routledge.
- Dewi, D. R., Nadlir, N., Sibawaihi, S., & Sabarudin, S. (2022). The Concept of Personality of Islamic Religious Education Teachers based on Kuntowijoyo's Prophetic Social Science. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 1–26.
- Habsy, Malora, P. I., Widyastutik, & Anggraeny, T. A. (2024). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hamka, H. (2020). *Filsafat Hidup Islam*. Pustaka Al-Hidayah.
- Isaacs, S. A., Roman, N., & Carlson, S. (2020). Fostering family resilience: A community participatory action research perspective. *Child Care in Practice*, 26(4), 358–372.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- López, F. (2022). Can educational psychology be harnessed to make changes for the greater good? *Educational Psychologist*, 57(2), 114–130.
- Mahrus, M. (2024). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Teori dan Praktek Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 127–

131.

- Muhsin, M. (2022). The Role of the Mosque in Establishing Peace of Community Affected by Disaster Affects (Case Study of Mosques in Palu City). *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 389–407. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i2.1914>
- Rani, N., Kurniawan, K., & Baryanto, B. (2022). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sd/ Mi. IAIN Curup*.
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Routledge.
- Rodríguez Rust, P. C. (2000). Bisexuality: A contemporary paradox for women. *Journal of Social Issues*, 56(2), 205–221.
- Rusli, L. B. (2019). Metode Pembelajaran Dalam Alquran (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tarbawi). *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 231–238. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7889>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Lambang Negara Indonesia Burung Garuda untuk Membumikan Rasa Nasionalisme, Perjuangan, dan Patriotisme Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 171–183. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.146>
- Suri, M., & Izzati, N. (2022). Hikmah Peristiwa Isra Miraj Sebagai Pondasi Keteguhan Tauhid Dalam Sanubari Dan Perilaku. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, 4(1), 1–7.
- Wallerstein, N. B., & Duran, B. (2006). Using community-based participatory research to address health disparities. *Health Promotion Practice*, 7(3), 312–323. <https://doi.org/10.1177/1524839906289113>
- Yunus, M., Chik, W. M. Y. W., & Fadzli, A. I. M. (2024). Grounding Maqasid Sharia In The Dakwah And Cultural Practices Of Islamic Society: Pembumian Maqasid Syariah Dalam Dakwah Dan Budaya Masyarakat Islam. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 33(6), 31–46.